

BAB I

PENDAHULUAN

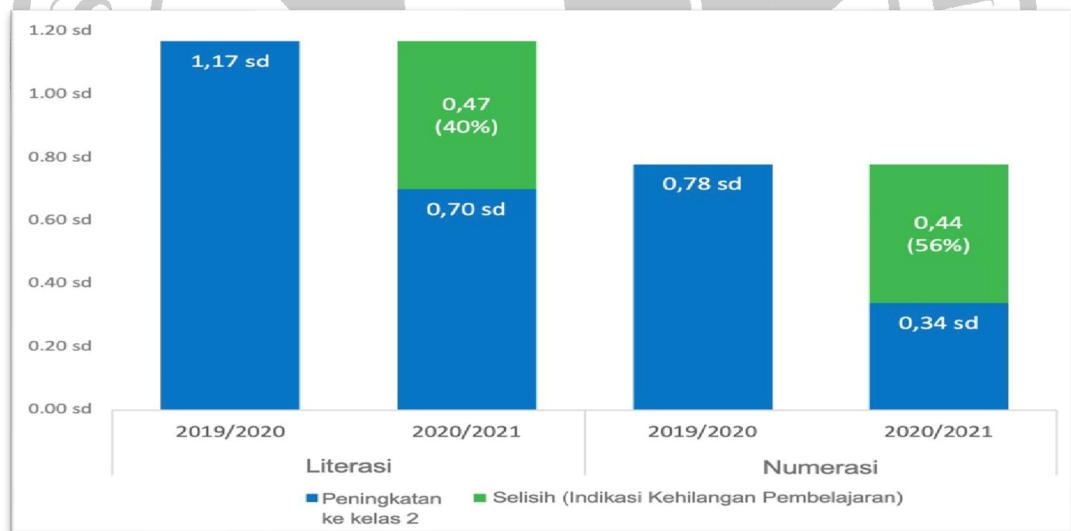
1.1. Latar Belakang Masalah

Terjadinya pandemi Covid-19 yang mulai terjadi pada tahun 2020 awal, membawa perubahan besar pada proses pembelajaran. Pembatasan berbagai kegiatan dan mobilitas masyarakat berdampak pada sekitar 70 juta siswa karena pembelajaran secara tatap muka di sekolah terpaksa harus dihentikan sementara waktu. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh INOVASI di 18 Kabupaten/Kota di Indonesia, menunjukkan hanya 28% siswa yang melaksanakan pembelajaran secara daring (dalam jaringan), sedangkan 72% lainnya melanjutkan pembelajaran di luar sekolah secara tatap muka atau bahkan sama sekali tidak melakukan pembelajaran (Sukoco et al. 2020). Sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh *Asian Development Bank* menunjukkan bahwa proses pembelajaran jarak jauh ketika pandemi kurang maksimal sehingga menyebabkan banyak siswa kehilangan akses untuk bersekolah.

Hal tersebut didukung oleh hasil riset yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang menunjukkan terjadinya *learning loss* (kehilangan pembelajaran) literasi dan numerasi yang signifikan selama pandemi terjadi. Riset yang dilakukan pada bulan Januari 2020 dan April 2021 dari 3.391 siswa Sekolah Dasar (SD) pada tujuh Kabupaten/Kota di empat Provinsi yang dijadikan sampel, menunjukkan berkurangnya kemajuan belajar dari kelas satu ke kelas dua SD setelah satu tahun

pandemi. Kemajuan belajar selama kelas satu berkurang secara signifikan setara dengan enam bulan belajar, sedangkan untuk numerasi setara dengan lima bulan belajar. Sementara itu, kemajuan belajar selama satu tahun sebelum pandemi pada kelas satu SD adalah sebesar 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi.

Berdasarkan hasil riset INOVASI yang membandingkan performa kemampuan belajar siswa sebelum dan sesudah pandemi menunjukkan bahwa siswa kelas satu ke kelas dua SD mengalami indikasi *learning loss* sebanyak 0,47 poin atau enam bulan pembelajaran untuk literasi, dan 0,44 poin atau lima bulan pembelajaran untuk numerasi (Sukoco et al. 2023). Data tersebut diilustrasikan pada Gambar 1.1 berikut ini :



Gambar 1.1 Perubahan nilai literasi siswa

Sumber : Data riset INOVASI (Sukoco et al. 2023)

Permerintah melalui Kementerian Pendidikan telah meluncurkan kebijakan Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan satuan pendidikan pada Tahun Ajaran 2022/2023 sebagai upaya untuk mendorong pemulihan

pembelajaran pasca pandemi. Di dalam Kurikulum Merdeka terdapat perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum menjadi lebih komprehensif, sebagai berikut :

Rancangan dan Implementasi Kurikulum Saat Ini:	Arah Perubahan Kurikulum:
<ul style="list-style-type: none">Struktur kurikulum yang kurang fleksibel, jam pelajaran ditentukan per mingguMateri terlalu padat sehingga tidak cukup waktu untuk melakukan pembelajaran yang mendalam dan yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didikMateri pembelajaran yang tersedia kurang beragam sehingga guru kurang leluasa dalam mengembangkan pembelajaran kontekstualTeknologi digital belum digunakan secara sistematis untuk mendukung proses belajar guru melalui berbagai praktik baik	<ul style="list-style-type: none">Struktur kurikulum yang lebih fleksibel, jam pelajaran ditargetkan untuk dipenuhi dalam satu tahunFokus pada materi yang esensial, Capaian Pembelajaran diatur per fase, bukan per tahunMemberikan keleluasaan bagi guru menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didikAplikasi yang menyediakan berbagai referensi bagi guru untuk dapat terus mengembangkan praktik mengajar secara mandiri dan berbagai praktik baik.

Gambar 1.2 Perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum

Sumber : <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/>

Kebijakan yang diluncurkan ini mendorong adanya kolaborasi melalui sarana dan fasilitas pendidikan, salah satunya sarana dan fasilitas digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tantangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan tuntutan untuk mengembangkan kompetensi digital yang diperlukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pemulihan pembelajaran. Kompetensi digital adalah seperangkat kemampuan, pengetahuan, keterampilan, sikap, strategi, dan kesadaran yang diperlukan ketika menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta media digital untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan (Ravenscroft et al. 2012).

Sebagai tokoh utama dalam pembelajaran, guru harus meng-*upgrade* diri mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat membekali para peserta didik untuk menghadapi perkembangan jaman. Pada era digital ini

guru juga harus memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang memadai/mumpuni di bidang teknologi agar terbiasa memanfaatkan TIK dalam pembelajaran. Ironisnya Kemendikbudristek mengungkapkan sebanyak 60 persen guru masih memiliki keterampilan pengelolaan TIK yang terbatas sedangkan keterampilan tersebut merupakan dasar dari kompetensi digital guru. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada salah satu SD di sekolah XYZ melalui wawancara. Ditemukan bahwa kompetensi digital guru masih rendah, disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ada beberapa guru masih memiliki kemampuan TIK yang lemah terutama guru-guru yang sudah mendekati usia pensiun sehingga tidak maksimal dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran. Infrastruktur pembelajaran berbasis TIK masih kurang memadai seperti komputer untuk guru yang belum tersedia di masing-masing kelas dan jaringan internet yang kurang memadai, serta kolaborasi atau kerjasama guru yang masih kurang dan cenderung mengandalkan orang yang sama untuk pekerjaan yang melibatkan TIK seperti pada saat pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) karena dianggap terlalu sulit dan rumit.

Pemanfaatan TIK oleh guru merupakan pengintegrasian TIK yang dilakukan oleh guru ke dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan mutu proses pembelajaran (Munir 2009). Salah satu pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran adalah melalui *e-learning*. Berdasarkan data Laporan Monitoring dan Evaluasi Implementasi Rencana Strategis sekolah XYZ pada Tahun Ajaran (TA) 2021/2022 dan 2022/2023, jumlah guru yang menerapkan *e-learning* tidak ada peningkatan yang

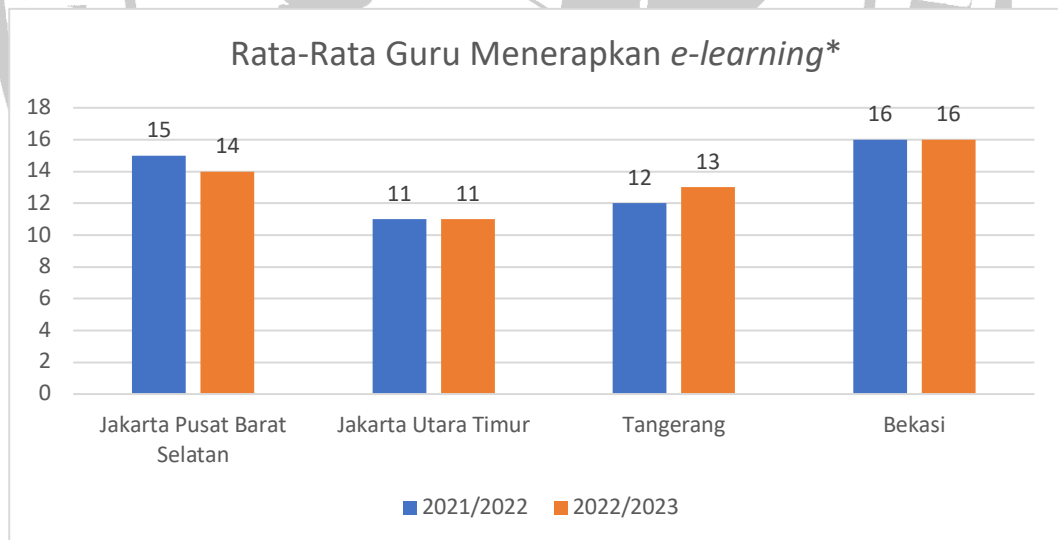
signifikan bahkan terjadi penurunan di cabang Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Selatan (JPBS).



Gambar 1.3 Jumlah guru yang menerapkan *e-learning*

Sumber : Laporan Monitoring dan Evaluasi Implementasi Renstra Sekolah XYZ

Jika dirata-ratakan dengan jumlah unit sekolah yang ada di masing-masing cabang maka akan didapatkan hasil sebagai berikut :



*dibulatkan

Gambar 1.4 Rata-Rata Guru Menerapkan *e-learning*

Sumber : Laporan Monitoring dan Evaluasi Implementasi Renstra Sekolah XYZ

Pada Gambar 1.3 dan Gambar 1.4 di atas dapat dilihat bahwa pemanfaatan TIK melalui penerapan *e-learning* oleh guru-guru di Perkumpulan Strada masih perlu ditingkatkan karena pemanfaatan TIK ini merupakan salah satu dasar kompetensi digital guru. Berdasarkan penelitian Ilomaki et al., (2011, 11) pemanfaatan teknologi merupakan landasan utama bagi kompetensi digital. Hal ini didukung juga oleh penelitian Barboutidis et al., (2023, 63) yang menunjukkan hasil bahwa pemanfaatan teknologi berpengaruh terhadap kompetensi digital.

Pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran memerlukan kolaborasi untuk mewujudkan digitalisasi dan penguasaan teknologi pembelajaran. Kolaborasi antara guru, peserta didik, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam konteks memadukan TIK ke dalam penggunaan pedagogi dapat menentukan hasil pembelajaran secara keseluruhan (Dai 2023, 3). Kemampuan kolaborasi memberikan peluang bagi guru untuk belajar dan meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam kegiatan pembelajaran bersama dengan rekan-rekannya (Hatlevik 2018, 3). Angeli & Valanides (2019, 158) menyatakan bahwa bagi guru yang kurang berpengalaman, berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka, menerima umpan balik dari para ahli dan mengamati serta terlibat dalam demonstrasi pengajaran terbukti menjadi cara yang produktif untuk membantu memperkuat kemampuan TIK mereka. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dai 2023, 3) menyebutkan faktor kolaborasi kolegial berpengaruh terhadap kompetensi digital guru. Selain kemampuan kolaborasi, dukungan infrastruktur juga berfungsi sebagai komponen fundamental dalam pengembangan kompetensi digital guru (Dai 2023, 3).

Dukungan infrastruktur berfungsi sebagai komponen fundamental. Kecukupan sumber daya teknologi menjadi salah satu prasyarat integrasi teknologi dalam pembelajaran, karena kurangnya fasilitas TIK bisa sangat menghambat guru yang ingin menerapkan peralatan berteknologi tinggi untuk pembelajaran. Dalam bidang pendidikan, infrastruktur TIK mencakup akses terhadap perangkat pendukung, kemudahan penggunaan internet dan sumber daya lainnya yang mendukung (Pelgrum 2001, 165). Penelitian yang dilakukan oleh (Nurlaila 2022) menunjukkan hasil dukungan organisasi berupa fasilitas, peralatan, akses wifi yang memadai serta kebijakan sekolah sangat berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi digital guru.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan data-data di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), kemampuan kolaborasi, dan dukungan infrastruktur terhadap kompetensi digital guru Sekolah Dasar (SD).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis menemukan masalah yang dapat diteliti yaitu terkait dengan rendahnya kompetensi digital guru. Melalui observasi awal yang dilakukan dapat diketahui hal-hal yang menyebabkan kompetensi digital guru masih rendah antara lain :

- 1) Guru masih memiliki kemampuan TIK yang lemah terutama guru-guru yang sudah mendekati usia pensiun sehingga tidak maksimal dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran.

- 2) Infrastruktur pembelajaran berbasis TIK masih kurang memadai seperti komputer untuk guru yang belum tersedia di masing-masing kelas dan jaringan internet yang kurang memadai.
- 3) Kolaborasi guru yang masih kurang dan cenderung mengandalkan orang yang sama untuk pekerjaan yang melibatkan TIK seperti pada saat pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) karena dianggap terlalu sulit dan rumit

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dilakukan pembatasan masalah untuk memberikan fokus pada topik penelitian dan variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini kompetensi digital guru hanya diukur menggunakan tiga variabel yaitu pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), kemampuan kolaborasi, dan dukungan infrastruktur. Kompetensi digital guru yang diukur terbatas pada lingkungan SD XYZ.

1.4. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang pada bab 1.1 adalah kompetensi digital guru dengan rumusan sebagai berikut :

- 1) Apakah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berpengaruh positif terhadap kompetensi digital guru?

- 2) Apakah kemampuan kolaborasi berpengaruh positif terhadap kompetensi digital guru?
- 3) Apakah dukungan infrastruktur berpengaruh positif terhadap kompetensi digital guru?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menilai secara rinci pengaruh pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi (TIK), kemampuan kolaborasi dan dukungan infrastruktur terhadap kompetensi digital guru berdasarkan data serta analisis secara ilmiah sehingga didapatkan hasil yang objektif.

1.6. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengaruh pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi (TIK), kemampuan kolaborasi, dan dukungan infrastruktur terhadap kompetensi digital guru. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi untuk menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan peningkatan kompetensi digital guru.

1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki susunan secara sistematis yang terdiri dari lima bab. Dalam bab satu dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan sebagai dasar dan acuan peneliti dalam melakukan penelitian yang akan dilaksanakan.

Pada bab dua dijelaskan mengenai kajian literatur dan teori-teori yang dijadikan landasan dan dasar dalam penyusunan penelitian dari setiap variabel yang digunakan serta menjelaskan bagaimana kerangka berpikir, model penelitian dan hipotesis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini.

Bab tiga menjelaskan proses penelitian yang dilakukan peneliti mulai dari pengumpulan data sampai pengolahan data yang diperoleh dan dilakukan analisis data. Peneliti juga merancang penelitian meliputi tempat, waktu, dan subjek penelitian, variabel penelitian, prosedur penelitian, populasi penelitian, teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

Pembahasan dilakukan pada bab empat, pada bab ini hasil analisis data serta pemecahan masalah penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner. Data-data yang diperoleh diuji dengan memakai pengujian secara statistik deskriptif, statistik inferensial, dan uji hipotesis serta dilakukan pembahasan.

Bagian terakhir adalah bab lima yang berisi kesimpulan berdasarkan analisa data dan hasil pembahasan dan saran terhadap SD XYZ termasuk keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.